

**KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM  
MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT DI DESA  
GELANGKULON KECAMATAN SAMPUNG  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Moch. Ma'shum Bahrain**  
NIM. 302200037

Pembimbing :

**Kayyis Fithri Ajhuri, M. A**  
NIP. 198306072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Bahrain Moch. Ma'shum.** 2024. *Komunikasi Antar Umat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

**Kata Kunci : Komunikasi Antarumat, Toleransi Masyarakat**

Di desa Gelangkulon, warga berbagai agama secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti doa bersama, perayaan hari raya agama masing-masing, dan acara keagamaan lintas agama lainnya. Hal ini mencerminkan sikap saling menghargai dan mendukung kebebasan beragama. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, penduduk desa sering merayakan perayaan keagamaan bersama. Mereka saling menghormati dan berpartisipasi dalam upacara keagamaan satu sama lain. Misalnya, pada hari raya agama tertentu, warga dari berbagai agama akan memberikan dukungan dan partisipasi dalam bentuk menyumbangkan makanan, membantu persiapan, atau bahkan ikut serta dalam upacara keagamaan.

Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana penerapan komunikasi antarumat, dan apa saja isi dari komunikasi antarumat, serta bagaimana implikasi dari komunikasi antarumat. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan penerapan komunikasi antarumat, menganalisis apa saja isi, serta implikasi dari komunikasi antarumat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarumat yang terjadi di Desa Gelangkulon dalam membangun toleransi Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yakni sebagai berikut : *Pertama*, Melalui berbagai bentuk interaksi sosial, masyarakat di desa ini telah berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati antarumat beragama. *Kedua*, Komunikasi yang efektif dalam membangun toleransi di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo menekankan pada pentingnya dialog, saling menghormati, dan kerja sama. *Ketiga*, Komunikasi antarumat terbukti sangat efektif dalam membangun toleransi di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Moch. Ma'shum Bahrain

Nim : 302200037

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Komunikasi Antar Umat dalam Membangun Toleransi Masyarakat  
di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 8 Oktober 2024

Mengetahui

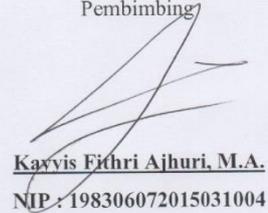
Ketua Jurusan



Kayvis Fithri Ajhuri, M.A.  
NIP : 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing



Kayvis Fithri Ajhuri, M.A.  
NIP : 198306072015031004

# PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Moch. Ma'shum Bahrain  
Nim : 302200037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Antar Umat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Oktober 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *18 November 2024*

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.

Penguji I : Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Ponorogo, *18* November 2024

Mengesahkan,



*[Signature]*  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
196306161998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch. Ma'shum Bahrain  
Nim : 302200037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Umat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”**

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya skripsi yang saya tulis ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain, benar-benar merupakan hasil dari karya sendiri, bukan mengambil ahli karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan) dari karya ilmiah orang lain.

Ponorogo, 8 Oktober 2024

Pembuat Pernyataan



**Moch. Ma'shum Bahrain**

NIM. 302200037

PONOROGO

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Moch. Ma'shum Bahrain

Nim : 302200037

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Oktober 2024



**Moch. Ma'shum Bahrain**  
NIM. 302200037

**P O N O R O G O**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam hubungan kehidupan manusia. Kehidupan kita sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan-pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kenal baik yang sudah hidup maupun yang sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun yang jauh jaraknya. Karena itu, komunikasi sangat vital untuk kehidupan kita, maka sudah sepatutnya komunikasi mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.<sup>1</sup>

Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antara kelompok masyarakat dengan beragam perbedaan. Maka dari itu, toleransi menjadi sikap yang sangat penting karena merupakan tindakan yang menghormati keragaman latar belakang, pandangan, dan kepercayaan.<sup>2</sup>

Saat ini, kekerasan dan intoleransi antarumat bergama masih terjadi di beberapa tempat. Kenyataannya, intoleransi tersebar luas di negara ini, dan aktivitas kekerasan atas nama agama dan moralitas semakin meningkat. Banyak yang berkomentar “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi,

---

<sup>1</sup> Iwanda Lubis M, “Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan” 3, no. 1 (2020): 9.

<sup>2</sup> Anisa Rizki, “Pengertian Toleransi dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-Hari,” detikedu, accessed February 6, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6085814/pengertian-toleransi-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari>.

kezoliman, dan penindasan atas manusia, apa agama masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pernyataan yang tak bisa terelakkan.<sup>3</sup>

Banyaknya kelompok agama merupakan isu sensitif yang dapat menimbulkan disharmoni dan retaknya persatuan bangsa Indonesia sehingga berujung pada kegagalan pembangunan nasional. Oleh karena itu, keberagaman agama-agama tersebut dan para penganutnya harus benar-benar menyadari bahwa Tri Kerukunan Hidup Beragama tersebut memang sangat penting dan bermanfaat dalam upaya mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk Tri kerukunan hidup beragama yang telah disepakati, yakni : Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.<sup>4</sup>

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai terlebih dahulu dengan berbagai kemampuan untuk mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dalam keluarga. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa semua adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleransi.<sup>5</sup>

Dalam menilai moderasi, biasanya menggunakan empat indikator, berikut: komitmen nasional, non-kekerasan, toleransi, dan penerimaan tradisi. Namun indikator tersebut belum tentu tepat, karena pesantren memiliki unsur al-

---

<sup>3</sup> Rocky Gerung, *Hak Asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus* (Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), 167.

<sup>4</sup> Muhammad Anang Firdaus. “Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, Jayapura, 2014.,62.

<sup>5</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2019), 2

Khanul Mahad, seperti kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab kuning.<sup>6</sup>

Ada dua desa di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur ditetapkan dan dirilis sebagai Kampung Moderasi, salah satunya Desa Gelangkulon tepatnya di Dusun Sodong Kecamatan Sampung.<sup>7</sup>

Di desa Gelangkulon Sampung Ponorogo ada sebuah daerah yang mana mayoritas penduduknya beragama Budha. Daerah tersebut bernama dusun Sodong. Di dusun sodong ada 152 umat Budha yang masih menjaga kelestarian agamanya. Tak hanya beragama Budha. Daerah tersebut bernama dusun Sodong. Di dusun sodong ada 152 umat Budha yang masih menjaga kelestarian agamanya. Tak hanya beragama Budha, di Desa Gelangkulon ini juga banyak yang beragama islam. Selain itu, ada juga Masyarakat Gelangkulon yang beragama Kristen. Tak heran jika Desa Gelangkulon mendapat gelar “Desa Moderasi” dari pemerintah kabupaten Ponorogo. Namun, justru hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk meneliti di Desa Gelangkulon ini. Di era saat ini, yang mana belum banyak masyarakat yang memahami serta menerapkan toleransi khususnya toleransi beragama, justru di Desa Gelangkulon ini telah mendapatkan gelar “Desa Moderasi”. Itu artinya desa Gelangkulon ini berhasil menerapkan arti toleransi beragama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> “Empat Indikator Moderasi Beragama Tidaklah Tepat Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Moderasi Di Pesantren,” accessed November 7, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/empat-indikator-moderasi-beragama-tidaklah-tepat-sebagai-alat-untuk-menilai-tingkat-moderasi-di-pesantren>.

<sup>7</sup> [beritaplus.id](https://beritaplus.id), “Kemenag Ponorogo Launching Dua Desa Kampung Moderasi Beragama,” [beritaplus.id](https://beritaplus.id/news-2261-kemenag-ponorogo-launching-dua-desa-kampung-moderasi-beragama), July 28, 2023, <https://beritaplus.id/news-2261-kemenag-ponorogo-launching-dua-desa-kampung-moderasi-beragama>.

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, 8 Februari 2024.

Di Desa Gelangkulon, warga berbagai agama secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti doa bersama, perayaan hari raya agama masing-masing, dan acara keagamaan lintas agama lainnya. Hal ini mencerminkan sikap saling menghargai dan mendukung kebebasan beragama.

Disamping itu, Desa ini memiliki beragam tempat ibadah, seperti Gereja, Masjid, dan Vihara, yang dibangun dengan dukungan dari seluruh komunitas. Pembangunan tempat ibadah ini mencerminkan komitmen untuk memastikan semua warga memiliki akses yang setara untuk beribadah sesuai keyakinan mereka.

Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, penduduk desa sering merayakan perayaan keagamaan bersama. Mereka saling menghormati dan berpartisipasi dalam upacara keagamaan satu sama lain. Misalnya, pada hari raya agama tertentu, warga dari berbagai agama akan memberikan dukungan dan partisipasi dalam bentuk menyumbangkan makanan, membantu persiapan, atau bahkan ikut serta dalam upacara keagamaan.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Umat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh penulis melalui latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi antarumat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo?

2. Apa saja isi komunikasi yang digunakan untuk membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi komunikasi antarumat pada peningkatan toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penerapan komunikasi antarumat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.
2. Untuk menganalisis Apa saja isi komunikasi yang digunakan untuk membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi komunikasi antarumat pada peningkatan toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Menambah wawasan bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum dalam meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama.
- b. Bagi Mahasiswa dan Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan pemahaman atau wawasan tentang komunikasi toleransi antar umat.

- c. Menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi masyarakat antar umat beragama
- b. Bagi masyarakat, tokoh agama, serta penyuluh agama, diharapkan mampu menjadi sarana evaluasi tentang kerukunan serta saling menjaga silaturahmi antarumat sehingga terciptanya Masyarakat yang moderat.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti adalah pertama, Penelitian dari Andy Gusnandar Aditia (2022) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gisting, Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan umat beragama dan bagaimana faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di desa Gisting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, bentuk komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di desa Gisting terbagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi personal, dan komunikasi kelompok. Kemudian faktor pembangun kerukunan antar umat beragama

Adanya peran dari pada tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah Subjek yang diteliti sama yaitu Masyarakat dan tokoh agama di sebuah desa. Kemudian Yang membedakan dari objeknya adalah di penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dalam menjalin toleransi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana meningkatkan toleransi.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurbaiti Heti (2023) Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dengan judul “Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran tokoh agama serta hambatan dan tantangan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam menanamkan moderasi beragama ada dua faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah Sama-sama mengangkat objek moderasi beragama. Kemudian yang membedakan adalah terkait subjek yang diambil dari penelitian Heti hanya Upaya tokoh dalam menanamkan moderasi beragama, sedangkan yang akan peneliti lakukan bagaimana komunikasi Masyarakat dan tokoh agama dalam meningkatkan toleransi.

---

<sup>9</sup> Andy Gusnandar Aditia, *Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gisting, Kabupaten Tanggamus*, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>10</sup> Heti Nurbaiti, *Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Setiyoningtias Hesti (2023) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dengan judul Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola komunikasi dan untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi yang digunakan antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan memiliki hubungan yang rukun. Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Mategal dengan para pengurus pesanggrahan menggunakan berbagai pola komunikasi.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah Sama-sama membahas tentang komunikasi antar umat. Kemudian Perbedaanya terletak pada objek, jika pada peneliti sendiri objek adalah meningkatkan toleransi, sedangkan peneliti Adyatma adalah mempererat kerukunan.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Purnama Sari Juwita (2022) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama (Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bentuk

---

<sup>11</sup> Hesti Setiyoningtias, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan*, IAIN Ponorogo, 2023.

penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara berupaya membekali santri dengan menguatkan pemahaman pola pikir, cara pandang, dan praktik keagamaan dengan pembelajaran ta'lim yang dilakukan secara langsung. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri diantaranya: *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (tegak dan lurus), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (*egaliter*), *Syura* (Musyawarah).<sup>12</sup>

Objek yang dibahas sama yakni mengenai penanaman Moderasi beragama. Kemudian yang membedakan adalah jika peneliti sendiri subjeknya kepada Masyarakat umum dan tokoh agama, sedangkan peneliti Sari subjeknya kepada santri pondok pesantren.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Soraya Indah (2021) Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur)”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan pola komunikasi antar umat beragama. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh mereka adalah pola komunikasi personal dan pola komunikasi kelompok dengan senantiasa menjaga kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi antar umat beragama dalam acara pernikahan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Purnama Sari Juwita, *Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama (Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara)*, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>13</sup> Soraya Indah, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terdapat pada subjek penelitian sama-sama meneliti kepada Masyarakat antar umat beragama. Kemudian yang membedakan adalah berbeda dari segi objek yang diteliti, Adapun peneliti yang akan diteliti akan meneliti komunikasi moderasi antar umat beragama. Sedangkan, penelitian Indah meneliti komunikasi antar umat studi kasus komunikasi antar budaya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Ditinjau dari permasalahan yang ada, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylo yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.<sup>15</sup> Metode ini digunakan karena berbagai pertimbangan. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi asli dilapangan berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek dan objek penelitian yaitu masyarakat

---

*Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur*, IAIN Bengkulu, 2021.

<sup>14</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), 11-15.

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

di Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo. Peneliti juga mencatat dan mengumpulkan data secara rinci mengenai masalah yang diteliti

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lokasi maupun situasi saat itu juga, bisa berupa observasi, wawancara kepada tokoh agama maupun kepada Masyarakat setempat.

## **2. Lokasi dan Penelitian**

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur 63454.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Budha, tokoh agama Kristen, serta beberapa Masyarakat sekitar. Dan dalam penelitian ini objek penelitian adalah Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## **4. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita

jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer berupa hasil wawancara terkait komunikasi antarumat dalam membangun toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## 2) **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara, atau dengan kata lain peneliti tidak mengambil data langsung ke lapangan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa foto dokumentasi, baik berupa kegiatan keagamaan maupun kegiatan Masyarakat umum. Dari sumber data tersebut nantinya akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian.

### **b. Sumber Data**

#### 1) **Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>18</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

---

<sup>16</sup> Narimawati Umi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (2008), 98.

<sup>17</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta (Bandung, 2018).

<sup>18</sup> Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 20023), 122.

pemuka agama serta masyarakat Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan.<sup>19</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Desa Gelangkulon, dokumentasi kegiatan keagamaan maupun kegiatan Masyarakat.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya :

### a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi (*Observation*) berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.<sup>20</sup> Observasi ini dilaksanakan dari tanggal 10 Juli hingga 20 Agustus 2023 dan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat mengenai aktivitas komunikasi masyarakat di Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo tersebut..

### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*The art of asking and listening*).<sup>21</sup> Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Hardiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 131.

<sup>21</sup> Soehada Moh, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta:

Tokoh Agama Islam, Kristen, dan juga Buddha. Kemudian juga mewawancarai beberapa masyarakat dan Kepala Desa Gelangkulon untuk mendapat data yang valid.

c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan dengan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat, *screenshot* foto ataupun video, dan lain sebagainya. Guna memperkuat data-data sebelumnya yang dirasa belum mencukupi.<sup>22</sup> Disini peneliti ikut dalam kegiatan serta mengambil foto-foto kegiatan masyarakat yang melibatkan semua umat beragama.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data penelitian juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.<sup>23</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif (*huberman*). Tahapnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mereduksi hasil wawancara dan hasil pengamatan. Peneliti memilah data-data yang sesuai dengan tema utama yang akan diteliti. Disini peneliti telah memfokuskan bagaimana komunikasi

---

Suka Press, 2007), 94.

<sup>22</sup> Hasan, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo :Tahta Media,2022), 165.

<sup>23</sup> Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III: Malang: UNISMUH Malang, 2005), 15.

moderasi beragama dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama di Desa Gelangkulon. Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan dan peninjauan hasil wawancara dengan narasumber.

- b. Mengkategorisasikan dan menyajikan data-data yang sudah direduksi ke dalam beberapa sub topik. Dalam proses ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, biasanya yang sering disajikan adalah berbentuk naratif.
- c. Memberikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah pasti, atau yang telah direduksi dan disajikan diatas. Peneliti juga berusaha membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal, yang berkaitan dengan apa saja isi pesan, bagaimana penerapan, serta bagaimana hasil dari penerapan komunikasi moderasi beragama di desa Gelangkulon tersebut.

## **7. Uji Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, Triangulasi sumber dirasa tepat pada penelitian ini, karena peneliti memerlukan banyak data dan dukungan dari berbagai perspektif, agar meningkatkan validitas dan memberikan pemahaman yang lebih terhadap objek penelitian kepada subjek.

Dalam penelitian ini maka Triangulasi yang akan digunakan adalah Triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>24</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi paparan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang nanti akan dibahas, mulai dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian hingga Sistematika Pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN TEORI**

Bab ini berisikan teori seperti, Konsep Komunikasi Antarumat, Toleransi dalam Konteks Masyarakat, Teori Komunikasi.

### **BAB III: PAPARAN DATA**

Bab ini menyajikan sebuah data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

### **BAB IV: ANALISIS DATA**

Bab ini berisikan analisis data dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, yaitu penjabaran mengenai analisis atau hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti.

### **BAB V: KESIMPULAN**

Bab ini merupakan hasil akhir tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai penelitian yang telah penulis jabarkan.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet Ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014), 273-274.

## BAB II

### KOMUNIKASI, TOLERANSI DAN UMAT BERAGAMA

#### A. Komunikasi

##### 1. Definisi Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat disebut sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita (informasi) antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.<sup>2</sup>

Komunikasi melibatkan proses pertukaran pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih. Pesan tersebut dapat berupa kata-kata, gambar, gerakan tubuh, tau simbol-simbol lainnya yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Setiap komunikasi memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, menyampaikan emosi, mempengaruhi perilaku, atau membangun hubungan interpersonal yang baik.

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian.

Yaitu:

---

<sup>1</sup> Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelatanaan Prima* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia), 34

<sup>2</sup> Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005),1-2

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup>

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui komunikasi nonverbal.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif dimana komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan, dan sebagainya. Dalam acara-acara itu orang

---

<sup>3</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta: 2017),30.

mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.<sup>4</sup>

## 2. Manfaat Komunikasi

### 1) Memahami dan Dipahami

Komunikasi memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, sehingga memfasilitasi pemahaman dan saling pengertian antara individu.<sup>5</sup>

### 2) Membangun Hubungan Yang Kuat

Komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, individu dapat membangun kepercayaan dan keterikatan emosional dengan orang lain.<sup>6</sup>

### 3) Menyelesaikan Konflik Dengan Baik

Komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang produktif. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan mendengarkan dengan empati, individu dapat mencapai pemahaman bersama dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.<sup>7</sup>

### 4) Meningkatkan Kualitas Hidup

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu dengan memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan yang

<sup>4</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta:2017),30

<sup>5</sup> Hopkins Lee, *The Importance of Effective Communication* (Communication Studies: 2005), 25.

<sup>6</sup> Vangelisti Anita, *The Importance of Communication in Relationships* (Human Communication Research: 2004), 32.

<sup>7</sup> Deborah Borisoff dan David Victor, *Conflict Management: A Communication Skills Approach* (Journal of Applied Communication Research: 1998). 22.

bermakna, mengatasi hambatan komunikasi, dan mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka.<sup>8</sup>

### 3. Bentuk - Bentuk Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.<sup>10</sup>

#### 1) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu:

##### a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*).

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah

<sup>8</sup> James C. McCroskey, *Communication and Quality of Life* (Communication Quarterly:1993), 27.

<sup>9</sup> Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), 29.

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 57-83.

objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.<sup>11</sup>

- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.<sup>12</sup>

## 2) Komunikasi kelompok

### a) Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. (Effendy: 2007)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), 30.

<sup>12</sup> Djuarsa Sendjaja S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994),41.

<sup>13</sup> "SISTEM KOMUNIKASI KELOMPOK," *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 2 (March 12, 2022): 151, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.31988>.

### 1) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi Kelompok kecil merupakan kelompok komunikasi dalam situasi yang memungkinkan adanya tanggapan verbal atau komunikasi kelompok, seorang komunikator dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan salah satu anggota kelompok, seperti dalam rapat diskusi, sesi belajar, atau seminar. Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.

### 2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar merupakan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karenaterlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain.

Komunikasi kelompok Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai : *The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance self, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately.*

(Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka

yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).<sup>14</sup>

Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

#### b) Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi kelompok ini pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan, komunikator, pesan, media dan respon. Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Djuarsa Sendjaja S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994),91.

<sup>15</sup> Nadia Ayu Jayanti, “R.PXQLNDVL .HORPSRN <sup>3</sup>Social Climber’ 3DGD” 3 (2015): 41.

### 1. Komunikator (*Sender*)

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya.

### 2. Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika diorganisir secara baik dan jelas. Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

### 3. Media (*Channel*)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam, seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop dan lain-lain.

### 4. Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami.

## 5. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim.

## 6. Respon

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Hal ini penting bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, serta dapat memperjelas persepsi. Dalam komunikasi kelompok respon atau tanggapan yang dihasilkan oleh anggota dan pengurus dalam komunitas tersebut berbeda-beda, usulan atau keputusan dalam komunikasi tersebut didukung, diperbaiki, dijelaskan, dirangkum, atau disetujui, maupun yang mengakibatkan tanggapan yang menyenangkan atau bahkan meragukan.

## 7. Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Sean MacBride komunikasi mempunyai fungsi yang jauh lebih banyak dari pada sebelumnya. Komunikasi mempunyai delapan fungsi.

a. Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan penyebar berita, data, gambar, fakta, pesan, opini dan komentar yang dapat memberikan pengaruh dan memeberikan keputusan dengan tepat.

b. Sosialisasi penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif sehingga aktif di masyarakat.

c. Motivasi, menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka Panjang maupun jangka pendek, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, serta mendorog kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.

d. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyakut kepentingan bersama.

e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. Memajukan kebudayaan, penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seorang, mendorong imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetika.

g. Hiburan, yakni penyebarluasan simbol, sinyal, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, komedi, olahraga dan sebagainya untuk kesenangan.

h. Intergrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu, kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

### 3) Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.<sup>16</sup> Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya,

---

<sup>16</sup> Wiryanto, *Teori komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2001), 1-3.

pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antara komunikan dengan komunikator sifatnya non pribadi.<sup>17</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Komunikasi

##### 1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri. Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya adalah Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya, Kemampuan berkomunikasi, Mempunyai pengetahuan yang luas, Sikap, dan Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.<sup>18</sup>

##### 2. Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis

<sup>17</sup> Ibid. 5-8

<sup>18</sup> Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996),.59.

seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara. Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:<sup>19</sup>

- a) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk ini disebut agitasi dan melibatkan dorongan untuk menciptakan tekanan internal satu sama lain dan di ruang publik.

### 3. Media

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: alat atau sarana komunikasi seperti media elektronik, foto, serta sosial media.

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator.

---

<sup>19</sup> Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997),.14.

#### 4. Penerima

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.<sup>20</sup>

#### 5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang”.<sup>21</sup>

### B. Toleransi

#### 1. Dasar Toleransi

Komunikasi antar agama akan bermuara terciptanya toleransi di masyarakat. Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin "tolerare", toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

Dalam bahasa Arab toleransi adalah tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata

<sup>20</sup> Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),.26.

<sup>21</sup> Ibid, 27.

lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.<sup>22</sup> Komunikasi antar agama dan sikap toleransi masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi antar umat beragama merupakan proses yang bertujuan menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan yang terakhir yaitu terciptanya kerukunan antar umat beragama. Terdapat beberapa dasar toleransi dalam Islam sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Pengakuan Pluralisme

Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah SWT tidak memberi paksaan terhadap manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan agama yang diyakini.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi dalam bentuk saling menghargai, menghormati serta tidak ada paksaan di dalamnya. Manusia tidak hanya menganut agama Islam saja, melainkan terdapat berbagai agama dan keyakinan yang bisa dianut umat manusia dan hal tersebut merupakan bagian dari kehendak Allah yang tidak bisa dipungkiri.

---

<sup>22</sup> Daud Ali M., Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta, Bulan Bintang, 1988). 80.

<sup>23</sup> Ali Iqbal Lanteng, *Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi: Pro-Kontra Tuduhan Intoleran Di Kota Banda Aceh)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

b. Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Setiap agama menyeruh agar pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Setiap agama juga tidak pernah membatasi hubungan silaturahmi pada sesama saudara seiman dan seyakinan, melainkan juga silaturahmi kepada saudara sesama manusia lintas agama bahkan terhadap manusia yang tidak beragama sekalipun. Semua masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk menciptakan sebuah suasana yang tenram, aman, dan kondusif demi terwujudnya kerukunan dengan menerapkan toleransi.

c. Etika Dakwah Persuasif

Setiap makhluk ciptaan Allah, beranak cucu dari satu keturunan Nabi Adam a.s yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama di pandangan-Nya sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antar sesama.

Dalam menyampaikan dakwah dan mengajak manusia menuju jalan kebenaran, menggunakan pendekatan persuasif dengan menggunakan cara yang penuh dengan kebijaksanaan melalui tutur kata yang santun, dan rasional.

Etika dalam berdakwah atau diskusi interaktif dengan orang yang memiliki agama berbeda yang terkandung di dalam ayat ini mengandung isyarat bahwa orang memiliki agama apapun agamanya, itu lebih baik daripada orang yang tidak beragama, karena orang yang beragama, bagaimanapun, orang tersebut sudah menunjukkan fitrahnya sebagaimana kemanusiaan yang paling mendasar, yakni percaya kepada adanya Tuhan.

## 2. Prinsip-Prinsip Toleransi

Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat beberapa prinsip yang diharapkan dapat mewujudkan toleransi, yaitu:<sup>24</sup>

### a. Prinsip Kebebasan Beragama

Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan sosial. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Dan juga bebas dari tekanan sosial, dimana situasi dan kondisi memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

### b. Prinsip acceptance

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Maksudnya adalah tidak menuntut proyeksi yang dibuat sendiri. Dimana dalam pergaulan umum dan beragama ialah menerima yang lain dalam kelainannya.

---

<sup>24</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-50.

c. Berfikir Positif dan Percaya

Berfikir positif perlu dijadikan suatu sikap yang terus menerus, agar menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama lain.

### C. Umat Beragama

Umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama. Dan beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.<sup>25</sup>

Allah menganugerahkan manusia akal agar mereka menggunakannya untuk memilah memilih, dan yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan tanpa paksaan. Menurut pandangan Islam, keberagaman adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Ini menunjukkan bahwa, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>26</sup>

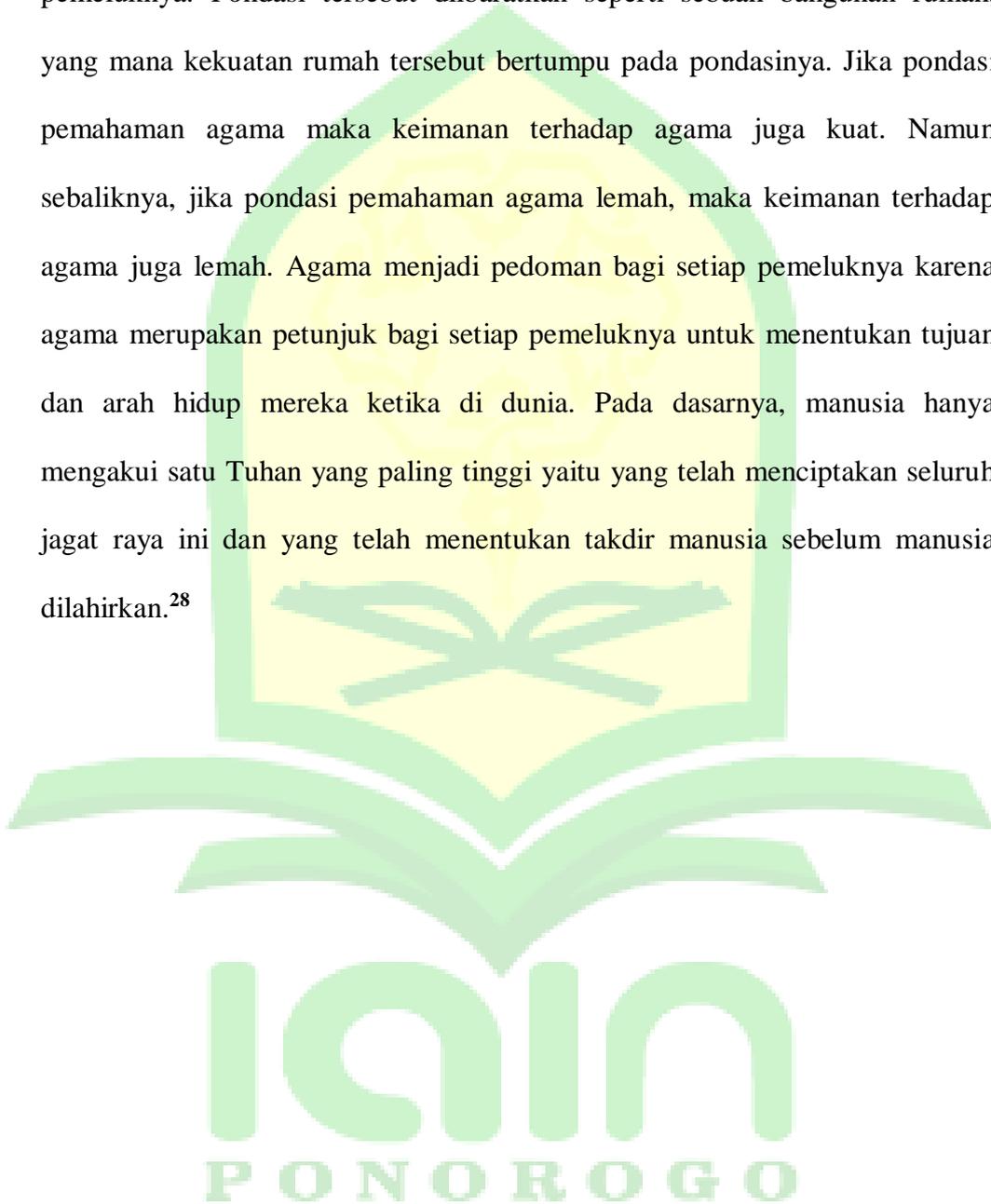
Hal yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Ini berarti yang paling berharga bagi agama adalah agama itu sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apa pun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun Islam tidak hanya bertujuan untuk melestarikan eksistensinya tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan juga

<sup>25</sup> Puslitbang KehidupanKeagamaan BadanLitbang dan Diklat,Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Depertemen AgamaRI, 2006),.9.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, 493.

memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil saling menghormati pemeluk agama lain.<sup>27</sup>

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia. Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu yang telah menciptakan seluruh jagat raya ini dan yang telah menentukan takdir manusia sebelum manusia dilahirkan.<sup>28</sup>



---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, 498-499

<sup>28</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan Media Umum, 2002),.27.

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Ponorogo**

##### **1. Sejarah Desa Gelangkulon**

Dalam bab ini menjelaskan tentang paparan data yang telah didapatkan saat penelitian. Dari paparan data tersebut penulis menjelaskan tentang proses komunikasi yang terjadi di Desa Gelangkulon berdasarkan data yang peneliti temukan. Maka dari itu sebelum mengetahui proses serta implikasi dari komunikasi tersebut perlu tahu asal usul dan profil Desa yang menjadi tempat penelitian.

Pada masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Brawijaya V di kabupaten Ponorogo yaitu Dahono Wengker dipimpin oleh Bupati Raden Batoro Katong. Beliau ingin mengetahui keadaan daerah-daerahnya dan seluk beluk masyarakatnya beserta luas wilayahnya, hingga sampailah di ujung perbatasan (Tepung Gelang Kulon) di Kademangan Desa dengan Ki Demang Marto Meloyo Diningrat. Dari sebab tersebut maka daerah itu dinamakan Desa Gelangkulon hingga sekarang.

Berdasarkan pembagian wilayah yang telah ditetapkan, maka terbentuklah Desa Gelangkulon yang masuk dalam kecamatan sampung dengan luas wilayah kurang lebih 779 Ha. Adapun Desa Gelangkulon berbatasan dengan Desa Karangwluh disebelah utara. kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Badegan, di sebelah barat berbatasan

dengan Desa Sumber dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangwaluh.

Kemudian melarang anak-anak yang kurang mampu untuk menempuh pendidikan sekolah. Kemudian setelah itu pasukan Jepang juga memasuki Dusun Sodong pada tahun 1942. Pasukan Jepang mengajarkan baris berbaris, tetapi masyarakat Sodong menolak dengan membuat bambu runcing untuk memberikan perlawanan terhadap pasukan Jepang. Danyang Selok yang bernama Mbah Irosmith adalah pembabat Dusun Sodong. Beliau adalah keturunan Solo dan Banyu Biru Yogyakarta, yang memiliki kepercayaan kejawen. Tetapi kepercayaan itu tidak disadari adalah Agama Buddha, agama yang telah disahkan oleh kementerian Agama. Desa Gelangkulon memiliki beberapa komunitas agama yaitu Islam, Buddha, Kristen serta Penghayat. Agama sendiri di Desa Gelangkulon disahkan pada tahun 1969 lalu. Walaupun agama Buddha sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit. Sedangkan tokoh sentral agama Buddha di Sodong adalah Mbah Saimin. Adanya beberapa komunitas agama tersebut, yaitu agama Islam, Buddha, Kristen serta Penghayat masyarakat tidak memperlakukan perbedaan tersebut justru menambah keharmonisan mereka.<sup>1</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan Suwandi selaku Tokoh Agama Buddha berikut:

Dulu itu masyarakat awalnya beragama buddha mas. Namun, waktu itu belum masyarakat belum menyadari kalau ternyata itu ajaran agama Buddha mas. Soalnya waktu itu masyarakat memiliki

---

<sup>1</sup> Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo: Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2023).

kepercayaan, bahwasanya itu adalah ajaran Budi Pekerti. Karena ya dari nenek moyang mengajarnya ya Budi Pekerti itu mas.<sup>2</sup>

Desa gelangkulon ini terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Namun, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keragaman ini tentunya juga pernah memunculkan potensi konflik. Seperti yang telah dikatakan oleh Suwandi selaku tokoh agama Buddha di Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau konflik antar umat mungkin ngga ada mas di Desa ini. Tapi justru dari pihak luar atau ada oknum gitu mas yang menyebabkan adanya konflik. Semisal kaya pernah mengatakan kalau pernikahan agama Buddha itu tidak sah, terus ada biayanya juga. Karena waktu itu juga dari pemerintah belum ada undang-undang pernikahan yang sah mas.”<sup>3</sup>

Namun, berhubung waktu itu permasalahan tidak terlalu serius. Dalam artian masalah tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Setelah itu pun dari pemerintah juga sudah ada aturan tersendiri mengenai pernikahan. Sehingga masyarakat setempat bisa mengikuti aturan pernikahan sesuai dengan pemerintah.

Berbeda halnya yang telah dikatakan oleh Suratno selaku tokoh agama Islam di Desa Gelangkulon. Terkait awal mulanya berdirinya masjid. Yang mana dulu masih terdapat musholla kecil. Namun di tahun 2012 ada renovasi menjadi Masjid yang lebih besar.

“Dulu itu memang belum ada masjid, yang ada itu vihara mas. Tapi dulu itu walaupun belum ada masjid sudah ada surau mas atau musholla kecil gitu loh. Kemudian di tahun 2012 itu ada renovasi di lebarkan menjadi masjid yang lebih besar gitu mas. Dan itupun

---

<sup>2</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>3</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

semuanya ikut gotong royong dalam membangun masjid. Baik dari Islam maupun Buddha.”<sup>4</sup>

Hal tersebut bisa kita ketahui bersama, bahwa dari pihak kaum muslim tidak merasa adanya konflik. Karena mereka semua datang disambut dengan gembira oleh masyarakat sebelumnya yang mana mereka menganut ajaran Buddha.

Begitupun dengan penganut agama kristen. Berhubung agama Buddha pertama kali masuk di Desa Gelangkulon. Maka ketika agama Kristen dan Islam masuk di Desa Gelangkulon masyarakat penganut agama Buddha menyambut dengan gembira. Merekapun saling tolong menolong dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal tersebut juga dikatakan oleh Hendra selaku tokoh agama Kristen di Desa Gelangkulon berikut:

“Sebenarnya di Desa Gelangkulon kan sedikit ya mas yang beragama Kristen. Mayoritas itu Islam sama Buddha. Jadi, ya pas kita hadir di Desa ini tidak menjadi masalah buat masyarakat sekitar mas. Soalnya kita juga tida membuat masalah. Wong acara acara desa aja kita juga diajak kog mas.”<sup>5</sup>

Dengan kerukunan antar komunitas agama di daerah tersebut, maka Desa Gelangkulon mendapat penghargaan sebagai Desa Moderasi. Bentuk kerukunan tersebut dimanifestasikan dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang kental akan kerukunan yang akan dijelaskan di bawah.

## 2. Struktur Organisasi Aparatur Desa Gelangkulon

**Tabel 3.1 Struktur Organisasi Aparatur Desa Gelangkulon**

NO	NAMA	JABATAN
1	Hariyanto	Kepala Desa
2	Peni Peranika Lumbawati,S.Sos	Sekretaris Desa

<sup>4</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>5</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Isi Komunikasi/9-V/2024

3	Sutrisno	Kasi Pemerintahan
4	Feri Hendra Saputra	Kasi Pelayanan
5	Subakri	Kasi Kesejahteraan
6	Febri Mo'anifah,S.Ip	Kaur Tata Usaha Dan Umum
7	Wardoyo	Kaur Perencanaan
8	Lugita Agustina,S.Pd	Kaur Keuangan
9	Purnomo	Kasun Gelang
10	Mugianto	Kasun Darat
11	Prayitno	Kasun Kroyo
12	Mulyono	Kasun Sodong

### 3. Kondisi Geografis Desa Gelangkulon

Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung berada + 17 KM dari arah pusat Kota Ponorogo dengan luas wilayah keseluruhan + 779 Dusun yaitu:<sup>6</sup>

- a. Dusun Kroyo terdiri dari 3 RW dan 11 RT.
- b. Dusun Darat terdiri dari 2 RW dan 8 RT.
- c. Dusun Gelang terdiri dari 2 RW dan 6 RT.
- d. Dusun Sodong terdiri dari 2 RW dan 4 RT.

### 4. Kondisi Demografi Desa Gelangkulon

Mata pencaharian penduduk di Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo adalah sektor pertanian, baik petani maupun buruh tani. Serta pengrajin batu bata dan genting. Adapun data penduduk Desa Gelangkulon:

---

<sup>6</sup> Dokumen Profil Desa, (Ponorogo:Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2023)

a. Data Jumlah Penduduk 2023

Tabel 3.2 Data Jumlah Penduduk 2023

NO	Dusun	RT	RW	Jumlah Penduduk		Jumlah
				L	P	
1	Kroyo	3	11	862	1.018	1.880
2	Darat	2	8	486	1.067	1.067
3	Gelang	2	6	402	873	873
4	Sodong	2	4	208	440	440
Jumlah		9	29	1.953	2.307	4.260

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	Jumlah
1	1 s/d 5	396 Jiwa
2	5 s/d 10	352 Jiwa
3	10 s/d 20	578 Jiwa
4	20 s/d 30	593 Jiwa
5	30 s/d 40	552 Jiwa
6	Dst.	1.780 Jiwa
Jumlah		4.260

**B. Penerapan Komunikasi Antarumat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.**

Dalam upaya mempererat kerukunan antar umat beragama di Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ini tentunya membutuhkan komunikasi yang baik antar masyarakat. Namun dengan banyaknya keberagaman yang ada, tentunya tidak mudah untuk memperkuat toleransi antar masyarakat sekitar.

Penerapan komunikasi antarumat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo, dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, seperti yang dikatakan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau strategi dalam penerapan komunikasi ini biasanya kami melakukan kegiatan-kegiatan mas, seperti pertemuan rutin, kerja bakti, kemudian ada juga Forum Kerukunan Umat Beragama mas.”<sup>7</sup>

Di desa gelangkulon sendiri komunikasi antarumat sudah bisa dibilang cukup baik. Karena di Desa Gelangkulon sendiri sering mengadakan beberapa kegiatan juga memiliki beberapa aspek dalam penerapan komunikasi antarumat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Hendra selaku tokoh agama kristen berikut:

“Kalau menurut saya ya peran komunikasinya terbilang lancar ya mas. Dan tidak ada hambatan. Karena ya disini tuh kalau ada apa apa selalu gotong royong gitu mas. Juga sering ada kumpulan kumpulan gitu mas.”<sup>8</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatan Suwandi selaku tokoh agama Buddha di Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau hambatan itu ngga ada ya mas. Soalnya ya itu tadi. Disini itu sering diadakan perkumpulan dan juga kalau apa-apa itu kita selalu gotong royong. Bahkan kalau hari raya itu pun kita juga datang kerumah-rumah untuk menjalin tali persaudaraan. Jadi gantian mas. Kalau hari raya islam kita yang Buddha juga ikut kerumah-rumah gitu. Kalau hari raya Buddha yang islam juga begitu.”<sup>9</sup>

Beberapa masyarakat setempat pun juga memberikan tanggapan yang serupa. Salah satunya Misni salah satu masyarakat yang turut memberikan

---

<sup>7</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>8</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>9</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Penerapan/12-V/2024

pendapat terkait komunikasi antarumat yang terjadi di Desa Gelangkulon tersebut.

“Kalo disini alhamdulillah sudah saling toleransi mas. Dalam artian tidak ada yang namanya konflik atau saling sindir antar umat. Soalnya ya kalau ada acara keagamaan kami saling menghormati. Gitu mas.”<sup>10</sup>

Begitu juga dengan Suratno selaku tokoh Agama Islam di Desa Gelangkulon juga mengatakan demikian:

“Kalau hambatan atau rintangan itu ngga ada mas. Soale apa ya, kan disini itu semua serba gotong royong mas. Jadi alhamdulillah itu semua berjalan beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing mas.”<sup>11</sup>

Menurut Hendra selaku tokoh Agama Kristen di Desa Gelangkulon, terdapat perbedaan pendekatan komunikasi yang efektif dalam membangun toleransi antarumat antara di lingkungan perkotaan dan desa.

“Kalo perbedaan dalam pendekatannya ada mas. Kalau di Desa itu lebih mudah diajak kerja bareng mas. Seperti kerja bakti terus diajak kumpul-kumpul gitu malah seneng. Kalau di kota sulit mas kalau diajak kumpul-kumpul.”<sup>12</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Suwandi selaku tokoh Agama Buddha di Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau membangun toleransi di sini itu lebih mudah dengan mengajak kumpul mas. Ya sekedar ngobrol gitu mas. Soalnya kan kalau di desa kalau diajak kumpul atau istilahnya jagongan itu seneng mas. Terus kalau disini itu gotong royongnya kuat mas. Ada apa itu gotong royong mas.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat hasil Wawancara 05/ W-Penerapan/9-V/2024

<sup>11</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Penerapan/12-V/2024

<sup>12</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>13</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Penerapan/12-V/2024

Adapun penjelasan aspek dalam penerapan komunikasi antarumat di Desa Gelangkulon, sebagai berikut:

### 1. Dialog dan Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dari berbagai latar belakang adalah salah satu cara efektif untuk membangun komunikasi antarumat. Dalam pertemuan ini, dibahas berbagai isu yang dihadapi masyarakat dan mencari solusi bersama. Dialog yang terbuka dan inklusif membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Hendra selaku tokoh agama Kristen di Desa Gelangkulon:

“Kalau penerapannya biasanya ada pertemuan rutin mas. Ya kaya arisan gitu. Biasanya tapi juga ada yang ceramah gitu mas. Gantian dari Muslim, Buddha maupun kristen gitu.”<sup>14</sup>

Hal tersebut juga dikatan oleh Suratno selaku tokoh Agama Islam di Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau membangun toleransi ya lewat pertemuan-pertemuan gitu mas, kaya arisan itu kan semua masyarakat ikut. Entah yang Islam maupun yang non islam mas. Terus kalau ada acara semisal genduren itu semua diundang. Begitupun dengan agama lain kalau ada acara mesti juga ngundang kita. Tapi kalau ibadah tetap sendiri-sendiri di tempatnya mas.”<sup>15</sup>

Berikut salah satu dokumentasi pertemuan rutin arisan warga Desa Gelangkulon:

---

<sup>14</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>15</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Penerapan/12-V/2024



Gambar 3.1 Pertemuan Rutin Masyarakat

Selain itu dalam penerapan toleransi bersama di Desa Gelangkulon dalam aspek dialog dan pertemuan rutin. Di desa gelangkulon juga selalu mengadakan syukuran dalam rangka menyambut hari kemerdekaan negara Indonesia. Acara tersebut dihadiri oleh seluruh kalangan masyarakat. Baik tua maupun muda. Juga dari seluruh umat, baik Buddha, islam, ataupun Kristen. Berikut merupakan dokumentasi acara syukuran dalam rangka menyambut hari kemerdekaan negara Indonesia di Desa Gelangkulon:



Gambar 3.2 Tasyakuran Hari Kemerdekaan

## 2. Kegiatan Sosial Bersama

Mengadakan kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan perayaan hari besar keagamaan bersama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi. Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai agama dapat berinteraksi langsung, bekerja sama, dan saling mengenal lebih dekat. Seperti yang telah dikatakan juga oleh Suratno selaku tokoh agama islam di Desa Gelangkulon berikut:

“Ya kalau penerapannya itu mengadakan kegiatan sosial mas. Jadi setiap hari Minggu kan pada libur ya mas. Itu ada kerja bakti bersama di lingkungan mas. Bersih-bersih gitu. Ya semuanya dibersihkan. Mulai jalan, terus pos kampling, tempat ibadah juga mas.”<sup>16</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon. Bahwasanya masyarakat, baik dari kalangan pemuda hingga kalangan tua mereka ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh desa.

“Ya kalau partisipasi dari masyarakat alhamdulillah aktif mas. Setiap satu minggu sekali kami mengadakan kerja bakti. Itu semuanya ikut kerja bakti mas. Mulai dari kalangan anak muda sampai kalangan tua mas. Dari perangkat desa pun juga ikut andil dalam kerja bakti tersebut. Apalagi kalau ada acara seperti reog-an gitu mas. Bapak-bapak yang angkat-angkat terus ibu-ibu yang masak mas.”<sup>17</sup>

Adapun dibawah ini merupakan salah satu contoh gambar kegiatan masyarakat rutin mingguan kerja bakhti.

---

<sup>16</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Penerapan/12-V/2024

<sup>17</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Penerapan/9-V/2024



Gambar 3.3 Gotong Royo Pelebaran Jalan sawah

### 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan di sekolah-sekolah yang menekankan pada nilai-nilai multikultural dan toleransi sangat penting. Kurikulum yang mengajarkan sejarah, budaya, dan ajaran agama yang berbeda dapat membantu generasi muda memahami dan menghormati perbedaan.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Mak Isni salah satu dari wali murid di sebuah Sekolah Dasar yang ada di Desa Gelangkulon. Beliau mengatakan jika anaknya pernah mendapatkan tugas kelompok dengan satu kelas untuk membuat mading yang berisi tentang toleransi beragama.

“Iya ada mas program dari sekolah. Pernah kemarin disuruh buat tugas membuat mading mas. Pokok isinya tentang toleransi beragama. Ada gambar-gambar tempat ibadah. Terus ada penjelasannya gitu mas.”<sup>18</sup>

Berikut ini merupakan gambar mading tentang toleransi beragama yang ada di sebuah Sekolah Dasar di Desa Gelangkulon:

---

<sup>18</sup> Lihat hasil Wawancara 05/ W-Penerapan/9-V/2024



Gambar 3.4 Pengadaan Mading Moderasi Beragama

#### 4. Pembentukan Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB)

Desa Gelangkulon membentuk FKUB sebagai wadah komunikasi antarumat beragama. FKUB berperan dalam mediasi konflik, memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung toleransi, dan mengadakan kegiatan yang mempromosikan kerukunan.

Seperti yang dikatakan oleh Suwandi selaku tokoh agama Buddha. Bahwasanya di Desa Gelangkulon ini telah dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Adapun di Desa Gelangkulon ini, Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) yang kemudian diberi nama dengan “Ngaji Bareng”. Suwandi juga mengatakan, bahwa ngaji bareng ini bukan berarti apa yang diajarkan di Buddha kemudian di ajarkan ke umat lain begitu juga sebaliknya. Namun, ngaji bareng ini dalam artian kita ambil pelajaran yang positif kemudian kita bicarakan bersama. Juga kita ambil pelajaran yang kurang pas kita benahi bersama-sama.

“Kalau pendekatannya disini itu membuat perkumpulan gitu mas. Biasanya diadakan sebulan sekali, yang dihadiri oleh seluruh

pemuka agama, masyarakat. Kemudian ada dari petugas KUA dari kecamatan juga mas.”<sup>19</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ferri selaku masyarakat di Desa Gelangkulon:

“Iya mas, memang biasanya disini diadakan semacam musyawarah gitu sebulan sekali. Acaranya biasa dilaksanakan di vihara dusun sodong mas.”<sup>20</sup>

Menurut Suwandi selaku tokoh Agama Buddha di Desa Gelangkulon, hal tersebut merupakan bentuk upaya dalam memfasilitasi dialog antarumat di Desa gelangkulon ini.

“Ya kalau memfasilitasi itu tadi mas. Membuat perkumpulan yang dinamakan “Ngaji Bareng”. Itu juga sudah bekerjasama dengan seluruh tokoh agama mas. Biasanya juga dihadiri dari pihak KUA.”<sup>21</sup>

Demikian dengan Suratno selaku tokoh Agama Islam juga mengatakan hal tersebut. Bahwa dalam memfasilitasi komunikasi antarumat pada masyarakat di Desa Gelangkulon ini, dibentuklah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

“Kalau dalam memfasilitasi komunikasi antarumat kita bekerjasama dengan seluruh tokoh agama disini juga dengan KUA untuk membuat perkumpulan mas. Namanya itu “Ngaji Bareng”. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali yang bertempat di vihara sodong mas.”<sup>22</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ferri selaku masyarakat di Desa Gelangkulon:

---

<sup>19</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Penerapan/12-V/2024

<sup>20</sup> Lihat hasil Wawancara 05/ W-Penerapan/9-V/2024

<sup>21</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Penerapan/12-V/2024

<sup>22</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Penerapan/12-V/2024

“Iya mas, memang biasanya disini diadakan semacam musyawarah gitu sebulan sekali. Acaranya biasa dilaksanakan di vihara dusun sodong mas.”<sup>23</sup>

#### 5. Kerjasama dengan Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Kerjasama dengan pemerintah daerah dan LSM yang fokus pada isu kerukunan antarumat beragama bisa memberikan dukungan dan sumber daya tambahan untuk mengadakan program-program toleransi. Seperti yang sudah dilaksanakan di Desa Gelangkulon ini. Di Desa Gelangkulon sudah dilakukan yaitu membuat perkumpulan antar petani ada juga perkumpulan pengrajin batu bata, juga ada perkumpulan pengrajin genteng.

Dalam perkumpulan tersebut mereka mengadakan arisan juga mengadakan makan bersama. Karena menurut pemerintah desa, penerapan yang paling relevan dilakukan di Desa Gelangkulon ini yaitu dengan melakukan perkumpullan.

Jadi, bisa kita ketahui bersama bahwa di Desa Gelangkulon ini banyak sekali perkumpulan-perkumpulan. Juga ada berbagai organisasi masyarakat yang tinggal jadi satu di Desa Gelangkulon tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berikut:

“Ya kalau dalam hal memfasilitasi dari Pemerintah Desa saat ini mungkin mengadakan berbagai perkumpulan mas. Termasuk mengajak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membuat perkumpulan para petani, juga ada perkumpulan pengrajin genteng, juga ada perkumpulan pengrajin batu bata. Karena di desa itu yang paling relevan untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama ya dengan kumpul bareng mas. Siapa mau kumpul dia akan saling tolong menolong. Dan siapa ngga mau kumpul ya ngga akan ada

---

<sup>23</sup> Lihat hasil Wawancara 05/ W-Penerapan/9-V/2024

yang memperhatikan mas. Tapi alhamdulillah masyarakat Gelangkulon ikut partisipasi semua mas.”<sup>24</sup>

Berikut dokumentasi salah satu perkumpulan bersama para petani, yang mana kebetulan saat itu peneliti sedang melakukan penelitian.



Gambar 3.4 Perkumpulan Bersama Petani

Dalam hal ini Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berharap semoga kedepannya masyarakat tetap rukun, damai dan sejahtera.

“Ya kalau sarannya tetap jaga kerukunan ya mas. Terus untuk kegiatan-kegiatan terus dirutinkan. Agar masyarakat ini tetap rukun. Agar desa ini tetap munjung tinggi yang namanya Guyub Rukun Agawe Santoso mas. Sehingga masyarakat bisa hidup bersama dengan damai dan sejahtera.”<sup>25</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ferri selaku masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau harapannya semoga kedepan masyarakat Gelangkulon tetap rukun, tidak ada rasa tenggang rasa di antara Masyarakat untuk kemajuan Desa Gelangkulon ini mas. Sehingga tidak memecah belah umat di setiap komunikasi atau dalam menyampaikan pendapat.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>25</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Penerapan/9-V/2024

<sup>26</sup> Lihat hasil Wawancara 05/ W-Penerapan/9-V/2024

### **C. Isi Komunikasi yang Digunakan Untuk Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.**

Toleransi mengaitkan adanya 2 ataupun lebih pihak yang berinteraksi mempunyai perspektif yang sama mengenai kerukunan yang wajib diciptakan dalam suatu area tertentu. Dengan demikian toleransi tidak serta timbul begitu saja, dia membutuhkan upaya guna mewujudkan perilaku tersebut. Dalam Islam sendiri, toleransi beragama adalah suatu keniscayaan yang wajib dilakukan oleh umat muslim.

Kerukunan dalam hubungan antar umat beragama merupakan ajaran dari semua agama. Komunikasi yang diterapkan seharusnya bersifat terbuka dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Dalam agama islam sendiri dijelaskan bahwa Allah mengajarkan pada kita untuk menghadapi keberagaman dengan cara menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut juga telah disampaikan oleh Suratno selaku tokoh agama Islam di Desa Gelangkulon berikut:

“Biasanya kita lewat Khutbah Jum’at itu mas. Kita sampaikan kepada Jamaah tentang keberagaman kemudian juga kisah nabi pada zaman dulu juga. Kita ambil pesan pesan yang terkandung untuk memperkuat toleransi terhadap masyarakat Gelangkulon sini mas. Di agama Islam kan sudah diajarkan mas tentang keberagaman itu. Dalam Al Qur’an juga sudah tertera di Surat Al Kafirun ayat terakhir mas.”<sup>27</sup>

Begitu juga dengan Suwandi selaku tokoh agama Buddha di Desa Gelangkulon. Beliau menyampaikan gambaran umum tentang komunikasi yang terjadi di Desa Gelangkulon.

---

<sup>27</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

“Kalau disini komunikasi yang terjadi itu berjalan lancar aja mas. Soalnya disini kan di Desa ya, jadi ada apa apa itu serba gotong royong.”<sup>28</sup>

Beliau juga menyampaikan, bahwa sebenarnya semua agama itu ajarannya hampir sama. Karena semua agama juga mempunyai tuhan masing-masing. Tergantung penganutnya, dan agama itu tidak boleh dipaksakan.

“Terus kemudian terkait nilai-nilai atau tema yang disampaikan itu ya tentang keberagaman mas. Intinya sama saja dengan agama lainnya. Bahwa kita memiliki kepercayaan masing-masing dan kita juga harus saling menghormati antarumat. Karena kan agama tidak bisa dipaksa ya mas. Jadi, ya itu. Kita harus saling menghormati sesama umat dan juga antar umat.”<sup>29</sup>

Membangun toleransi dalam masyarakat desa, seperti di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo, memerlukan strategi komunikasi yang efektif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Berikut ini beberapa bentuk komunikasi yang dapat digunakan:

#### 1. Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi ini ada dua strategi yang dilakukan untuk membangun toleransi antarumat, diantaranya:

##### a. Dialog dan Diskusi Terbuka

Mengadakan pertemuan rutin antara tokoh masyarakat, pemuka agama dan warga untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan.

Begitu juga yang telah dilakukan oleh umat Islam. Mereka juga sering mengadakan pertemuan rutin khusus umat islam dengan membentuk organisasi kemasyarakatan seperti IPNU,

---

<sup>28</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>29</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

Muslimat dan sebagainya.

Menurut Suratno selaku tokoh agama Islam di Desa Gelangkulon sendiri, kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif dalam membangun toleransi umat beragama khususnya dalam Agama Islam.

“Ya kalau keterlibatan, biasanya lewat kegiatan IPNU terus juga ada Muslimatan, kemudian juga ada kegiatan dari organisasi Muhammadiyah mas. Disini itu ada Muhammadiyah juga ada NU mas. Tapi mereka itu saling menghormati satu sama lain. Sehingga tokoh agama disini juga bisa ikut andil dalam kegiatan tersebut. Juga untuk membangun toleransi di antara kedua kelompok tersebut mas. Jadi juga toleransi sesama umat juga toleransi antarumat.”<sup>30</sup>

Demikian juga dengan Hendra selaku tokoh Agama Kristen di Desa Gelangkulon. Beliau juga menyampaikan keterlibatan tokoh agama Kristen terhadap umat Kristen.

“Kalau keterlibatannya, di agama kristen itu lewat khutbah setiap ibadah hari minggu itu mas. Itu kita sampaikan hal-hal terkait toleransi dan juga kerukunan. Disitu kan juga membahas isi kitab juga mas. Dan di agama kami juga diajarkan tentang kerukunan serta toleransi umat juga mas.”<sup>31</sup>

Begitupun dengan Suwandi selaku tokoh Agama Buddha di Desa Gelangkulon juga menyampaikan peran tokoh agama Buddha dalam menyampaikan pesan-pesan tentang toleransi dan kerukunan.

“Kalau peran tokoh agama Buddha dalam menyampaikan pesan itu melalui kegiatan kegiatan mas. Seperti kegiatan

---

<sup>30</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>31</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Isi Komunikasi/9-V/2024

Wandani. Wandani itu kegiatan perempuannya agama Buddha. Kalau di Islam itu kaya apa itu Muslimatan kalau ngga salah. Nah disitu peran tokoh agama Buddha dalam menyampaikan pesan tentang toleransi mas.”<sup>32</sup>

b. Pendekatan Personal

Tokoh masyarakat atau aparat desa melakukan pendekatan personal kepada individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda untuk memahami sudut pandang mereka dan mencari solusi bersama.

Di Desa Gelangkulon sendiri pendekatan personal ini juga sudah biasa dilakukan. Biasanya dilakukan di kegiatan-kegiatan non formal, seperti ronda malam, kerja bakti dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Suratno selaku tokoh agama Islam di Desa Gelangkulon berikut:

“Ya kalau pendekaatannya itu lebih enak lewat personal. Biasanya kalau pas jaga ronda malam-malam gitu ya mas. Kan orang-orang ngobrolnya nyantai. Biasanya sambil bercanda kesana kemari tak ajak ngobrol tentang pentingnya toleransi mas. Kadang-kadang juga sambil kerja, disini kan mayoritas pengrajin batu bata dan genting mas. Dan itu biasanya kerja bareng.”<sup>33</sup>

2. Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok ini ada dua strategi yang dilakukan untuk membangun toleransi antarumat, diantaranya:

a. Forum Komunitas

Mengadakan forum atau kelompok diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk membahas dan mencari jalan

---

<sup>32</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>33</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

keluar dari masalah intoleransi. Hal tersebut juga dikatakan oleh Suwandi tokoh agama Buddha:

“Ya seperti yang saya katakan tadi mas, disini sering diadakan pertemuan bersama dengan pemeluk agama lain. Membuat perkumpulan ya semacam forum komunikasi itu yang biasa disebut dengan “Ngaji Bareng” mas.”<sup>34</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Hendra selaku tokoh agama Kristen di Desa Gelangkulon:

“Ya kalo programnya kita sama saja mas. Ngikut dari desa itu. Pertemuan di Vihara Sodong yang dilakukan satu bulan sekali itu mas. Pertemuannya itu kan sudah melibatkan seluruh masyarakat mas.”<sup>35</sup>

b. Kegiatan Bersama

Mendorong kegiatan bersama seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Gelangkulon ini. Bahwa dalam perayaan hari besar keagamaan mereka sering melaksanakan bersama-sama.

Dalam hal ini Suratno selaku tokoh agama Islam di Desa Gelangkulon juga menyampaikan hal yang serupa.

“Ya kalau strategi khusus ngga ada mas. Soalnya disini itu apa-apa dilaksanakan bersama dan dengan gotong royong mas. Bahkan kaya perayaan keagamaan misal hari raya itu ya semua sejarah ke rumah-rumah seperti halnya orang islam. Begitu pula kalau ada hari raya agama lain seperti

---

<sup>34</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>35</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Isi Komunikasi/9-V/2024

itu juga mas.”<sup>36</sup>

### 3. Komunikasi Lintas Budaya

Dalam komunikasi lintas budaya ini, di Desa Gelangkulon mengadakan pelatihan rutin mengenai keterampilan komunikasi lintas budaya untuk memahami dan menghargai perbedaan. Di Desa Gelangkulon terdapat seni budaya yang melibatkan seluruh elemen agama, yaitu Karawitan/Gamelan Jawa. Seperti ekstrakurikuler yang diadakan di sebuah SDN di Desa Gelangkulon.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Suratno selaku tokoh Agama Islam di Desa Gelangkulon. Bahwasanya ada ekstrakurikuler karawitan. Yang mana ekstrakurikuler tersebut mengajarkan tentang budaya juga mengandung ajaran agama juga. Karena personil dari karawitan itu mereka dari berbeda beda agama. Karena dilihat dari keluarganya, mereka juga mempunyai kepercayaan masing-masing.

“Disini juga ada kebudayaan Jawa mas, namanya “Karawitan/Gamelan”. Dalam lagu-lagunya itu juga mengandung unsur-unsur Islam dan juga Jawa lainnya mas. Semisal ada lagu “Pepiling” yang isinya tentang mengingatkan sholat 5 waktu mas. Ada juga lagu tentang agama Buddha juga mas. Personilnya pun tidak hanya muslim saja. Dari non muslim pun juga ada mas.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>37</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024



Gambar 3.5 Latihan Karawitan Di Sekolah Dasar

Selain di lembaga sekolah, “Karawitan” ini juga diadakan di masyarakat. Bahkan untuk personilnya pun juga dari lintas agama. Pelatihan rutin tersebut biasa diadakan di sekitar Vihara. Karena peralatan “Karawitan” itu sendiri disimpan di Vihara. Suwandi selaku tokoh agama Buddha juga menambahkan terkait komunikasi lintas budaya tersebut.

“Disini juga ada pelatihan karawitan rutin mas. Latihannya ya di Vihara ini. Soalnya alatnya disimpan disini. Kemudian personilnya bapak-bapak juga ada ibu-ibu mas.”<sup>38</sup>

Beliau juga menambahkan, bahwa personilnya dari lintas agama. Pelatuhnya pun dari agama islam. Namun, hal tersebut bukan menjadikan masalah. Karena dengan adanya “Karawitan” inilah justru budaya yang harus dilestarikan untuk mempererat komunikasi toleransi antarumat.

Untuk personilnya pun dari berbagai agama mas. Pokoknya ya masyarakat sini. Kalo pelatuhnya itu dari agama islam. Tapi ya ngga ada masalah mas. Lagu yang dibawakan itupun juga campur-

---

<sup>38</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

campur. Ada yang tentang islam, jawa, buddha dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

#### 4. Komunikasi Formal dan Nonformal

##### a. Komunikasi Formal

Pertemuan resmi seperti rapat desa, musyawarah desa, atau sosialisasi kebijakan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Hal tersebut juga dikatakan oleh Hendra selaku tokoh agama Kristen di Desa Gelangkulon berikut:

“Selain itu juga ada pertemuan formal yang diadakan di Desa mas. Seperti rapat desa, kemudian sosialisasi kebijakan dari desa. Itu melibatkan seluruh elemen masyarakat mas. Walaupaun dari masyarakat cuman ada perwakilan saja.”<sup>40</sup>

##### b. Komunikasi Nonformal

Pertemuan tidak resmi seperti arisan, perkumpulan warga, atau acara adat yang bisa menjadi wadah untuk membicarakan isu-isu toleransi secara lebih santai dan informal. Hal tersebut telah dikatan oleh Suratno selaku tokoh agama islam di Desa

Gelangkulon:

“Ya selain ada kegiatan di Vihara Sodong sana, biasanya sekalian arisan gitu ada semacam ceramah mas. Biasanya gantian, kalau pertemuan ini dari islam, berarti pertemuan selanjutnya dari Buddha, begitu seterusnya mas.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat hasil Wawancara 03/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

<sup>40</sup> Lihat hasil Wawancara 02/W-Isi Komunikasi/9-V/2024

<sup>41</sup> Lihat hasil Wawancara 04/W-Isi Komunikasi/12-V/2024

#### **D. Implikasi Komunikasi Antarumat Pada Peningkatan Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.**

Implikasi komunikasi antarumat pada peningkatan toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo bisa sangat signifikan. Komunikasi antarumat, terutama yang melibatkan dialog lintas agama dan budaya, dapat membawa banyak dampak positif yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga disebutkan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berikut:

“Kalau tingkat toleransi antarumat di Desa sini terbilang baik mas. Apalagi disini juga terdapat kegiatan positif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Seperti halnya dialog lintas agama, juga ada kesenian berupa karawitan. Yang mana dalam kesenian karawitan tersebut. Lagu yang dibawakan tidak hanya lagu Jawa. Namun, juga ada lagu bernuansa idlami, buddha dan lain sebagainya.”<sup>42</sup>

Berikut ini merupakan beberapa implikasi dari proses komunikasi antarumat yang terjadi di Desa Gelangkulon:

##### **1. Pengurangan Prasangka dan Stereotip**

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam pengurangan prasangka dan stereotip, yaitu:

###### **a. Pemahaman yang Lebih Baik**

Melalui dialog dan komunikasi antarumat, masyarakat dapat lebih memahami kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang berbeda. Ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Demikian juga yang dikatakan oleh Hariyanto selaku

Kepala Desa Gelangkulon berikut:

---

<sup>42</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Implikasi/9-V/2024

“Menurut saya peran komunikasi antarumat ini sangat penting mas. Apalagi di Desa Gelangkulon ini komunikasi antarumat melalui dialog lintas agama. Dengan saling memahami nilai-nilai dan praktek agama dari masing-masing kepercayaan dapat menumbuhkan toleransi yang kuat mas.”<sup>43</sup>

b. Empati dan Penghargaan

Interaksi langsung membantu membangun empati dan penghargaan terhadap keberagaman, yang penting untuk toleransi. Penjelasan tersebut juga dilanjutkan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berikut:

“Disamping itu, interaksi langsung juga membangun rasa empati dan penghargaan terhadap sesama juga penting dalam membangun toleransi antarumat mas.”<sup>44</sup>

2. Penguatan Jaringan Sosial

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam penguatan jaringan sosial, yaitu:

a. Membangun Hubungan yang Kuat

Komunikasi yang baik antarumat dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan jaringan yang lebih erat di antara berbagai kelompok masyarakat. Hal tersebut dikatakan oleh Ferri selaku Masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

Kalau komunikasi di Desa ini sangat berpengaruh ya mas. Soalnya disini kita hidup bersama. Walaupun berbeda agama, berbeda aliran. Namun komunikasi kami tetap berjalan dengan baik. Sehingga antar kelompok

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Ibid

masyarakat itu tidak ada yang namanya saling serang.<sup>45</sup>

#### b. Kolaborasi Dalam Kegiatan Sosial

Masyarakat dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti gotong royong atau program bantuan yang mempererat ikatan sosial. Hal tersebut juga dikatan oleh Hartini selaku masyarakat desa Gelangkulon:

“Disamping itu, disini kan saling kerjasama mas. Semisal contoh kegiatan 17 Agustus ya. Yang bapak-bapak bersih-bersih kemudian yang ibu-ibu memasak. Itu tidak memandang dari agama apa mas. Pokoknya kerja bareng jadi satu gitu.”<sup>46</sup>

#### 3. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam peningkatan kesadaran dan pendidikan, yaitu:

##### a. Edukasi Tentang Toleransi

Kegiatan komunikasi seperti diskusi, seminar, dan ceramah yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut juga dikatakan oleh Hartini selaku Masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

Kalau faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari komunikasi anatarumat itu ya dengan adanya kegiatan-kegiatan komunikasi bersama mas. Seperti dialog, diskusi dan lain sebagainya. Karena kan disini juga sering diadakan dialog antarumat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat hasil Wawancara 06/W-Implikasi/9-V/2024

<sup>46</sup> Ibid

<sup>47</sup> Lihat hasil Wawancara 06/W-Implikasi/9-V/2024

b. Promosi Nilai-Nilai Positif

Penyebaran nilai-nilai seperti saling menghormati, kerukunan, dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan komunikasi.

“Disamping itu juga lewat ceramah atau khutbah pada saat ibadah kami masing-masing itu juga ada ajaran untuk saling toleransi mas. Jadi kalau di Desa Gelangkulon ini faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan dari komunikasi antarumat ini ya sering adanya dialog serta penyampaian materi tentang toleransi antarumat melalui ceramah mas.”<sup>48</sup>

4. Peningkatan Solidaritas Sosial

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam peningkatan solidaritas sosial, yaitu:

a. Penguatan Solidaritas

Dengan adanya komunikasi yang intensif dan positif antarumat, solidaritas sosial dapat meningkat, menciptakan masyarakat yang lebih kompak dan bersatu. Hal tersebut juga dikatkan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berikut:

“Ya kalau cara mengevaluasi efektivitas program yang telah diimplementasikan dengan komunikasi yang intensif dan positif mas. Semisal sambil ngopi di warung atau di Cakruk gitu mas.”<sup>49</sup>

b. Partisipasi Aktif

Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan komunitas, berpartisipasi dalam keputusan-keputusan

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Implikasi/9-V/2024

penting, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Hal tersebut juga dikatakan oleh Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon:

“Kalau menurut saya alhamdulillah masyarakat disini semakin rukun, tidak ada perselisihan satu sama lain. Kalau ada kegiatan itu selalu berpartisipasi. Baik itu kegiatan agama maupun kegiatan desa.”<sup>50</sup>

## 5. Pembangunan Kapasitas Komunitas

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam pembangunan kapasitas komunitas, yaitu:

### a. Pengembangan Keterampilan Komunitas

Melalui dialog dan interaksi, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, termasuk mendengarkan dengan empati, berbicara dengan hormat, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ferri selaku Masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

“Dengan melalui dialog dan interaksi kita dapat mengevaluasi efektivitas upaya komunikasi antarumat ini mas. Dengan dialog dan interaksi tersebut, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan dalam komunikasi yang lebih baik mas. Sehingga masyarakat terlatih dalam mendengarkan serta menyampaikan pendapat dengan baik.”<sup>51</sup>

### b. Pemimpin Komunitas yang Inklusif

Tokoh masyarakat dan pemimpin komunitas yang aktif dalam komunikasi antarumat cenderung menjadi lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan berbagai kelompok.

---

<sup>50</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Implikasi/9-V/2024

<sup>51</sup> Lihat hasil Wawancara 06/W-Implikasi/9-V/2024

Dalam hal ini Ferri selaku Masyarakat di Desa Gelangkulon juga menambahkan keterangannya, sebagai berikut:

“Disamping itu, tokoh masyarakat serta pemimpin komunitas juga lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan dari berbagai kelompok mas.”<sup>52</sup>

#### 6. Pengaruh Positif Terhadap Generasi Muda

Ada 2 aspek pada implikasi komunikasi antarumat dalam pengaruh positif terhadap generasi muda, yaitu:

##### a. Pendidikan Karakter

Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang mempraktikkan komunikasi antarumat yang baik cenderung memiliki karakter yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hartini selaku masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

“Sejauh ini program-program pendidikan sangat berdampak sekali. Terutama terhadap generasi muda yang telah mendapatkan materi tentang toleransi melalui sekolah formal. Mereka cenderung memiliki karakter yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan yang ada.”<sup>53</sup>

##### b. Peningkatan Akses Informasi Melalui Media Sosial

Media sosial menyediakan platform bagi warga desa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu keagamaan dan sosial, sehingga dapat memperkuat pemahaman bersama. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ferri selaku Masyarakat di Desa Gelangkulon berikut:

“Melalui media sosial generasi muda dapat menggunakannya untuk mengkoordinasikan kegiatan

---

<sup>52</sup> Lihat hasil Wawancara 06/W-Implikasi/9-V/2024

<sup>53</sup> Ibid

keagamaan bersama antarumat beragama, seperti kegiatan sosial atau perayaan hari besar keagamaan. Selain itu juga, mereka telah menyediakan platform bagi warga desa berupa grub Whattshap untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu keagamaan dan sosial.”<sup>54</sup>

Dalam meningkatkan toleransi melalui komunikasi antarumat di masa depan, Hariyanto selaku Kepala Desa Gelangkulon berencana mengajak generasi muda melalui media sosial. Karena seiring berkembangnya zaman tentunya kita akan selalu berdampingan dengan sosial media.

“Kalau strategi atau inisiatif untuk meningkatkan komunikasi antarumat kedepannya mungkin kita bisa merangkul generasi muda melalui media sosial mas. Karena mungkin dengan media sosial kita lebih mudah dan cepat dalam mendapatkan informasi. Disamping itu yang lebih paham dengan media sosial kan ya generasi muda mas. Jadi, salah satu upaya untuk merangkul generasi muda ya dengan itu mas.”<sup>55</sup>

Dengan berbagai implikasi positif ini, komunikasi antarumat dapat menjadi salah satu pilar penting dalam membangun dan mempertahankan toleransi di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo. Kunci utama adalah kontinuitas dan kesungguhan dalam menjaga komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh penghargaan antar kelompok masyarakat yang ada.

---

<sup>54</sup> Lihat hasil Wawancara 06/W-Implikasi/9-V/2024

<sup>55</sup> Lihat hasil Wawancara 01/W-Implikasi/9-V/2024

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Penjelasan Penerapan Komunikasi Antarumat Dalam Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo**

Penelitian ini telah memaparkan data tentang komunikasi antar umat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo. Dalam pembahasan berikut, mencakup beberapa sub-pembahasan tentang penerapan komunikasi antar umat, isi komunikasi dan implikasi dari komunikasi antar umat. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang penerapan komunikasi antar umat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon.

Adapun beberapa poin temuan peneliti kepada masyarakat beserta tokoh agama di Desa Gelangkulon tentang penerapan komunikasi antar umat yakni dengan cara berbagai bentuk interaksi sosial serta pendidikan multikultural. Hasil temuan tersebut disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi menurut Effendy.<sup>1</sup>

##### **1. Interaksi Sosial**

Temuan pertama adalah penerapan komunikasi antar umat dengan bentuk interaksi sosial. Pertemuan rutin yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dari berbagai latar belakang adalah salah satu cara efektif untuk membangun komunikasi antarumat. Dalam pertemuan ini, dibahas berbagai isu yang dihadapi masyarakat dan mencari solusi bersama. Dialog yang terbuka dan inklusif membantu

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 57-83.

mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama.

Menurut Sean MacBride interaksi sosial ini berfungsi untuk saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Pada interaksi sosial ini merujuk pada teori komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Kelompok kecil merupakan kelompok komunikasi dalam situasi yang memungkinkan adanya tanggapan verbal atau komunikasi kelompok, seorang komunikator dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan salah satu anggota kelompok, seperti dalam rapat diskusi, sesi belajar, atau seminar. Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.<sup>2</sup>

Dalam interaksi sosial yang diterapkan di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo ini, telah diadakan dialog dan pertemuan rutin, kegiatan sosial bersama, Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama, Kerjasama dengan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

## 2. Pendidikan Multikultural

Temuan terakhir dalam penerapan komunikasi antar umat adalah

---

<sup>2</sup> "SISTEM KOMUNIKASI KELOMPOK," 151.

melalui bentuk pendidikan multikultural. Pada pendidikan multikultural ini merujuk pada teori komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang.<sup>3</sup>

## **B. Analisis Apa Saja Isi Komunikasi Yang Digunakan Untuk Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo**

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan apa saja isi komunikasi yang digunakan untuk membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

Adapun beberapa poin temuan peneliti kepada masyarakat beserta tokoh agama di Desa Gelangkulon tentang isi komunikasi yang direkomendasikan untuk membangun toleransi yakni dengan komunikasi komunikasi antarpribadi kemudian komunikasi antarpribadi dan juga komunikasi masa. Hasil tersebut disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi menurut Effendy.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Djuarsa Sendjaja S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994),41.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 57-83.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.<sup>5</sup>

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.<sup>6</sup>

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.<sup>7</sup>

#### 1. Komunikasi Antar Pribadi

Dari ketiga bentuk komunikasi yang direkomendasikan, di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo hanya menggunakan dua bentuk saja dalam isi komunikasi yang terjadi. Satu diantaranya adalah

---

<sup>5</sup> Djuarsa Sendjaja S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994),41.

<sup>6</sup> "SISTEM KOMUNIKASI KELOMPOK," 151.

<sup>7</sup> Wiryanto, *Teori komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2001),1-3.

komunikasi antar pribadi. Pada komunikasi antar pribadi ini mengadakan pertemuan rutin antara tokoh masyarakat, pemuka agama dan warga untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan.

Tokoh masyarakat atau aparat desa juga melakukan pendekatan personal kepada individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda untuk memahami sudut pandang mereka dan mencari solusi bersama. Di Desa Gelangkulon sendiri pendekatan personal ini juga sudah biasa dilakukan. Biasanya dilakukan di kegiatan-kegiatan non formal, seperti ronda malam, kerja bakti dan lain sebagainya.

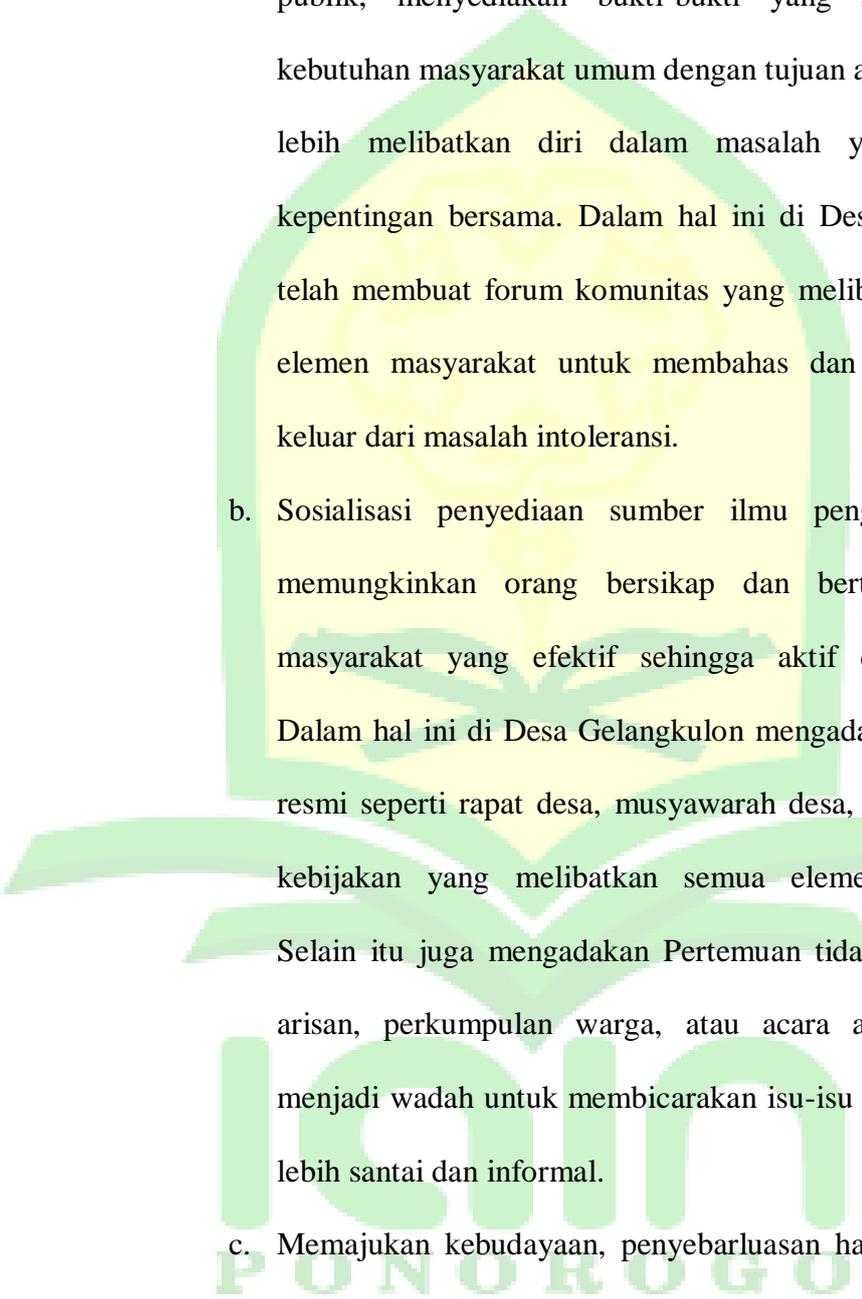
## 2. Komunikasi Kelompok

Yang kedua adalah komunikasi kelompok. Proses komunikasi kelompok ini pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan, komunikator, pesan, media dan respon. Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal).<sup>8</sup>

Menurut Sean MacBride komunikasi mempunyai fungsi yang jauh lebih banyak dari pada sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Jayanti, “.RPXQLNDVL .HORPSRN <sup>3</sup>Social Climber’ 3DGD,” 41.

- 
- a. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyakut kepentingan bersama. Dalam hal ini di Desa Gelangkulon telah membuat forum komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk membahas dan mencari jalan keluar dari masalah intoleransi.
- b. Sosialisasi penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif sehingga aktif di masyarakat. Dalam hal ini di Desa Gelangkulon mengadakan pertemuan resmi seperti rapat desa, musyawarah desa, atau sosialisasi kebijakan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Selain itu juga mengadakan Pertemuan tidak resmi seperti arisan, perkumpulan warga, atau acara adat yang bisa menjadi wadah untuk membicarakan isu-isu toleransi secara lebih santai dan informal.
- c. Memajukan kebudayaan, penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seorang, mendorong imajinasi, serta mendorong kreativitas

seseorang sesuai kebutuhan estetika. Dalam memajukan kebudayaan di Desa Gelangkulon mengadakan pelatihan rutin mengenai keterampilan komunikasi lintas budaya untuk memahami dan menghargai perbedaan. Di Desa Gelangkulon terdapat seni budaya yang melibatkan seluruh elemen agama, yaitu Karawitan/Gamelan Jawa. Seperti ekstrakurikuler yang diadakan di sebuah SDN di Desa Gelangkulon. Selain di lembaga sekolah, “Karawitan” ini juga diadakan di masyarakat. Pelatihan rutin tersebut biasa diadakan di sekitar Vihara. Karena peralatan “Karawitan” itu sendiri disimpan di Vihara.

### **C. Analisis Implikasi Komunikasi Antarumat Pada Peningkatan Toleransi Masyarakat Di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo**

Pada tahapan terakhir, penelitian ini telah mendapatkan beberapa temuan data berupa implikasi dari komunikasi antar umat pada peningkatan toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo. Adapun implikasi komunikasi antarumat ini merujuk pada teori toleransi.<sup>9</sup>

Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat beberapa prinsip yang diharapkan dapat mewujudkan toleransi, yaitu:<sup>10</sup>

#### **a. Prinsip Kebebasan Beragama**

Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan sosial. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama yang disukainya,

---

<sup>9</sup> Ali Iqbal Lanteng, *Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi: Pro-Kontra Tuduhan Intoleran Di Kota Banda Aceh)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

<sup>10</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-50

bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Dan juga bebas dari tekanan sosial, dimana situasi dan kondisi memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan. Masyarakat di desa Gelangkulon sendiri sudah memiliki kepercayaan masing-masing. Baik itu Muslim maupun non Muslim.

b. Prinsip acceptance

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Maksudnya adalah tidak menuntut proyeksi yang dibuat sendiri. Dimana dalam pergaulan umum dan beragama ialah menerima yang lain dalam kelainannya. Melalui dialog dan komunikasi antarumat, masyarakat di Desa Gelangkulon dapat lebih memahami kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang berbeda. Interaksi langsung juga dapat membantu membangun empati dan penghargaan terhadap keberagaman, yang penting untuk toleransi.

c. Berfikir Positif dan Percaya

Berfikir positif perlu dijadikan suatu sikap yang terus menerus, agar menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama lain. Komunikasi yang baik antar umat dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan jaringan yang lebih erat di antara berbagai kelompok masyarakat. Masyarakat juga dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti gotong royong atau program bantuan yang mempererat ikatan sosial.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan komunikasi antarumat dalam membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo, yaitu melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti dialog dan pertemuan rutin, kegiatan sosial bersama, pendidikan multikultural, Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama, Kerjasama dengan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
2. Isi komunikasi yang digunakan untuk membangun toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo, yaitu dengan Komunikasi Antarpribadi, meliputi dialog dan diskusi terbuka, serta pendekatan personal. Kemudian dengan Komunikasi Kelompok meliputi forum komunitas dan kegiatan bersama. Juga dengan komunikasi lintas budaya, komunikasi formal dan nonformal.
3. Implikasi komunikasi antarumat pada peningkatan toleransi masyarakat di Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo berupa Pengurangan prasangka dan stereotip, penguatan jaringan sosial, peningkatan kesadaran dan pendidikan, peningkatan solidaritas sosial, pembangunan kapasitas komunitas, serta pengaruh positif terhadap generasi muda.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepentingan Terapan (Praktis)

Kepada warga Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, baik lembaga pemerintah, tokoh agama, maupun seluruh masyarakat, diharapkan mampu mempertahankan keharmonisan dalam bermasyarakat. Toleransi antarumat juga tetap dijaga, terlebih juga lebih memanfaatkan media sosial untuk memudahkan dalam memperoleh informasi terkait toleransi di era perkembangan zaman ini. Sehingga bisa menjadi contoh untuk desa atau daerah lain, yang mungkin belum bisa menerapkan toleransi antarumat tersebut.

2. Kepentingan Studi Ilmiah (Teoritis)

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan membawakan tema terkait komunikasi antarumat dalam membangun toleransi masyarakat, diharapkan menggunakan metode dan teori yang berbeda, agar mampu mendapatkan wawasan yang banyak lagi tentang komunikasi khususnya komunikasi antarumat.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Referensi Buku

- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Barata, Atep Adya. *Dasar-Dasar Pelatanaan Prima*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 20023.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998.
- Daud, Ali M., Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Denny. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- Djuarsa, Sendjaja S. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994.
- Dwi, Ananta Devi. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2019.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Effendi. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Gerung, Rocky. *Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus*. Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet. III: Malang: UNISMUH Malang, 2005.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hasan, Muhammad., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo :Tahta Media, 2022.
- Hopkins, Lee. *The Importance of Effective Communication*. Communication Studies: 2005.
- James, C. McCroskey. *Communication and Quality of Life*. Communication

Quarterly:1993.

Karen, Armstrong. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Umum, 2002.

Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta:Kencana,2005.

Narimawati, Umi. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, 2008.

Nasrullah, Jamaludin Adon. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*.

Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet Ke-20*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Vangelisti, Anita. *The Importance of Communication in Relationships*. Human Communication Research: 2004.

Waryono, Abdul Ghafur. *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.

Widjaya. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

Wiryanto. *Teori komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2001.

## **2. Referensi Skripsi**

Andy Gusnandar Aditia. *Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Gisting, Kabupaten Tanggamus*, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Nurbaiti, Heti. *Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

2023

Sari, Juwita Purnama. *Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama (Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara)*, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Setiyoningtias, Hesti. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan, IAIN Ponorogo*, 2023.

Soraya, Indah. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur)*, IAIN Bengkulu, 2021.

### 3. Referensi Jurnal

“SISTEM KOMUNIKASI KELOMPOK,” *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 2 (March 12, 2022): 151, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.31988>.

Ali Iqbal Lanteng, *Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi: Pro-Kontra Tuduhan Intoleran Di Kota Banda Aceh)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

Anang Firdaus Muhammad. “Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, Jayapura, 2014.,62.

Deborah Borisoff dan David Victor, *Conflict Management: A Communication Skills Approach (Journal of Applied Communication Research: 1998)*. 22

Hanani Silfia, *Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus (Kontekstualita, Vol. 35, No. 2, 2020)*, 93

Iwanda Lubis M, “*Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan*” 3, no. 1 (2020): 9.

Nadia Ayu Jayanti, “.RPXQLNDVL .HORPSRN 3Social Climber’ 3DGD” 3 (2015): 41.

Sumarto Sumarto, “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri,” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (October 16, 2021): 3, accessed February 6, 2024, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/294>.

### 4. Referensi Internet

“Apa Toleransi di Indonesia Membaik? Ini Risetnya | Databoks,” accessed February 7, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/01/apa-toleransi-di->

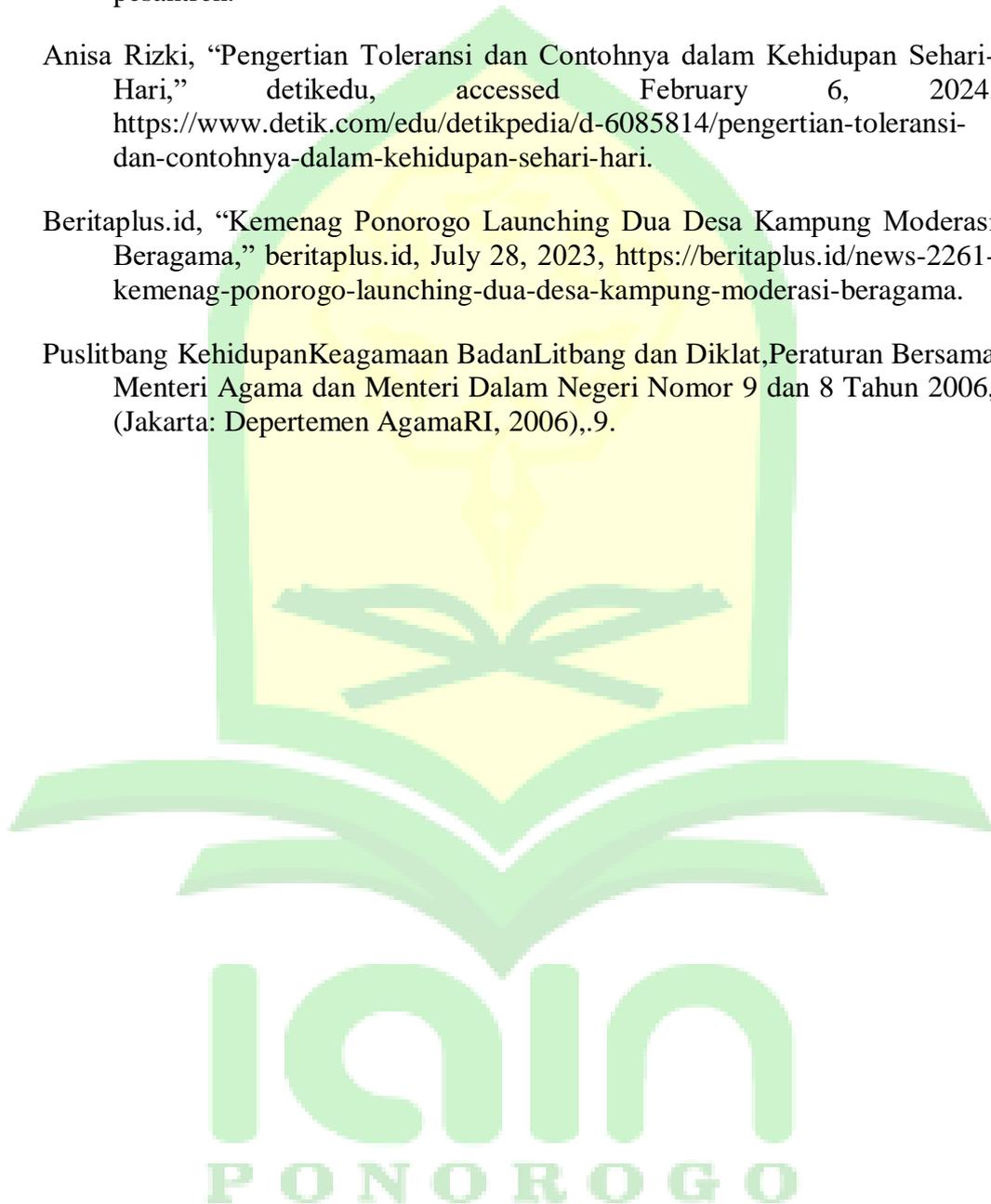
indonesia-membaik-ini-risetnya.

“Empat Indikator Moderasi Beragama Tidaklah Tepat Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Moderasi Di Pesantren,” accessed November 7, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/empat-indikator-moderasi-beragama-tidaklah-tepat-sebagai-alat-untuk-menilai-tingkat-moderasi-di-pesantren>.

Anisa Rizki, “Pengertian Toleransi dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *detikedu*, accessed February 6, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6085814/pengertian-toleransi-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari>.

Beritaplus.id, “Kemenag Ponorogo Launching Dua Desa Kampung Moderasi Beragama,” *beritaplus.id*, July 28, 2023, <https://beritaplus.id/news-2261-kemenag-ponorogo-launching-dua-desa-kampung-moderasi-beragama>.

Puslitbang KehidupanKeagamaan BadanLitbang dan Diklat,Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Departemen AgamaRI, 2006),.9.





**IAIN**  
**PONOROGO**